

Volume 5, Nomor 1, Januari 2016
ISSN : 2301 - 5594



Jurnal

MANAJEMEN PENDIDIKAN

**Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta**

 UKI Press

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN

Kajian Teori dan Penelitian Pendidikan

Jurnal Manajemen Pendidikan terbit dua kali setahun pada bulan Juli dan Januari
ISSN: 2301-5594, berisi tulisan tentang gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori,
hasil penelitian pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar,
Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Penanggung Jawab

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia

Ketua Pengarah

Ketua Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

Pimpinan Redaksi

Dr. Hotner Tampubolon, MM

Dewan Editor

Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd (UNJ)
Prof. Dr. Billy Tunas, M.Sc (UNSURYA)
Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd (UKI)
Dr. Hotner Tampubolon, MM (UKI)
Dr. Anung Haryono, M.Sc.,CAS (UKI)
Said Hutagaol, Ph.D (UKI)

Pelaksana Tata Usaha

Selly Theresia, SE

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia
Jl. Diponegoro No. 84-86 Jakarta Pusat
Telp. 021-31931494/3920174. Fax 021-31931494
email: jurnal.mpd@uki.ac.id dan pascasarjana@uki.ac.id

Jurnal Manajemen Pendidikan diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia
Program Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

Volume 5, Nomor 1, Januari 2016



JURNAL
Manajemen Pendidikan
ISSN : 2301-5594

 UKI Press

Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta



Jurnal Manajemen Pendidikan

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i-ii
Pengantar Redaksi	iii
1. Bernadetha Nadeak Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior (OCB)</i> Dosen Di Universitas Kristen Indonesia (UKI)	1 - 10
2. Vort Mart Waty Pasaribu & Hotmaulina Sihotang Hubungan Antara Iklim Organisasi Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru SMA Negeri 60 Jakarta Selatan	11 - 26
3. Eulogius Junaidy Rahun & Lisa Gracia Kailola Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Pada SMK Negeri Putussibau-Kapuas Hulu	27 - 42
4. E. Handayani Tyas Pendidikan Karakter Dan Pendidik Yang Berkarakter	43 - 51
5. Prisca Wasini & Said Hutagaol Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ciracas Jakarta Timur	52 - 81
6. Hendrikus I Meze Doa & Hotner Tampubolon Hubungan Budaya Organisasi Dan Motivasi Dengan Kinerja Guru Sekolah Don Bosco III Cikarang-Bekasi-Jawa Barat	82 - 115

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIK YANG BERKARAKTER

E. Handayani Tyas
tyasyes@gmail.com

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia,
2016. Jakarta 13630, Indonesia.

ABSTRAK

Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen, yang terpatrit dalam diri dan membedakan individu atau kelompok individu yang satu dari yang lainnya, serta menjadi determinan perilaku seseorang dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dan kebajikan dalam hidup sehari-hari, seperti: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Karakter bersifat memancar dari dalam (inside-out), dalam arti, bahwa kebiasaan baik dilakukan bukan atas permintaan, atau tekanan dari orang lain, namun atas kesadaran dan kemauan sendiri. Karakter adalah sesuatu yang terlihat, merupakan bentuk perilaku konkrit, atau penerapan dari moral.

Di tangan para pendidik profesional, peserta didik diajarkan untuk menjadi generasi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cendikia, inovatif dan antisipatif. Tujuan penulisan ini untuk menguraikan dan menjelaskan begitu pentingnya hal menumbuhkembangkan karakter kepada setiap peserta didik. Metode penulisan ini menggunakan kajian pustaka dan pendekatan deskriptif teoretik. Karakter terdiri dari sifat-sifat baik sebagai bentuk dari perilaku yang terlihat. Seorang individu harus mengetahui, memiliki keinginan, dan melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan (habit) baik di pikiran, di hati, dan di perilaku.

Kata kunci: *Karakter, Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik.*

A. Pendahuluan

Sering kita mendengar pelajar dan atau mahasiswa terlibat tindak kriminal, seperti penggunaan narkoba, sex bebas, berbagai tindak kekerasan, perkelahian, saling serang sehingga terjadi korban luka-luka maupun meninggal. Apakah diperlukan pendidikan karakter, agar tidak terjadi hal – hal yang tidak kita inginkan?

Pendidikan karakter tidak hanya dikemas dan disajikan di dalam kelas, diajarkan di kelas, lalu diuji dan kemudian dinyatakan lulus, selanjutnya dianggap selesai. Apakah hasilnya sudah berubah? Jawaban pastinya adalah ‘belum!’ Pendidikan karakter juga tidak hanya dilakukan oleh seorang guru.

Pendidikan karakter perlu niat – minat – komitmen – keteladanan yang berbasis kompetensi, serta motivasi internal dan eksternal dari seorang pendidik yang benar-benar mampu ‘menggarami’ dan menjadi ‘virus’; menciptakan ‘atmosfer’ yang mendukung (kondusif), banyak peran afektif dan psikomotorik di samping ranah kognitif.

Dukungan pembelajaran seperti, kejujuran, disiplin, komitmen, tanggung jawab, dapat dipercaya harus didarahdagingkan/diinternalisasikan dan harus di *habit* kan ke dalam setiap diri individu di semua lini. Kebiasaan melakukan: tegur sapa, senyum, anggukan kepala, dan semua nilai-nilai kebaikan – ketulusan – kepedulian, merupakan ‘core’ sebuah institusi pendidid-

kan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Pendidikan Tinggi.

Merubah *mind set* seseorang pasti tidak mudah, karena setiap manusia tercipta unik dan tak ada satupun yang persis sama sekalipun anak kembar, bangsa Indonesia (yang sudah 71 tahun merdeka) masih merasa perlu memperbaiki keadaan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan Pendidikan Karakter.

Setiap pendidik sangat menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa instan, melainkan perlu sebuah proses panjang dan perjuangan yang gigih untuk menumbuhkan kembangannya!

B. Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah karakter. Ada yang menyebutnya sebagai watak atau perangai, yang lain menamainya dengan istilah budi pekerti. Ada pula yang menggunakan sebutan akhlak dan untuk yang baik disebut akhlak mulia.

Penggunaan kata karakter, memang sering dipakai secara bergantian dengan watak, sikap, sifat, perilaku dan sering pula dikaitkan dengan etika, moral, kebiasaan-kebiasaan seseorang, atau pembawaan seseorang.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa istilah karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang yang sudah begitu tertanam serta berurat berakar, serta telah menjadi ciri khas diri. Watak - sifat - kebiasaan itu tetap menjadi ciri khas diri seseorang, apakah pada waktu dilihat orang lain ataupun tidak, apakah pada waktu seseorang itu menjalankan tugas tertentu ataupun tidak, ia 'melekat' dan terbawa kemanapun seseorang itu berada.

The Webster's Dictionary merangkan pengertian watak atau *character* sebagai: '*The aggregate features and traits that from the apparent individual nature of some person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty; courage; integrity;*

good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing'.

Bandingkan dengan *The New International Webster's Student Dictionary of the English Language* (1996 ed.) yang mengemukakan istilah karakter berarti tanda (*mark*) atau cap (*stamp*). (Yunani: *character*); karakter berarti kualitas atau kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lainnya.

Sebagai perbandingan, Ensiklopedia Pendidikan mencatat bahwa watak adalah 'struktur rohani yang tampak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan dan pengaruh lingkungan'.

Dalam terjemahan bebas watak berarti keseluruhan ciri-ciri dan kebiasaan yang membentuk sifat dari seseorang atau sesuatu; kualitas moral atau etis; kualitas kejujuran; keberanian; integritas; reputasi yang baik; gambaran kualitas atau keunikan dari seseorang atau sesuatu.

Ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa karakter merupakan 'keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang menampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkan'. Karakter merupakan pancaran dari keadaan batin seseorang yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari terkait dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan alam. Karakter mempengaruhi pertimbangan dan pengambilan keputusan etis dan moral.

Sebagai perbandingan, menurut Ensiklopedia Pendidikan, watak adalah 'struktur rohani yang tampak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan'.

*'When wealth is lost, nothing is lost;
When health is lost, something is lost;
When character is lost, everything is lost'*.

Tanpa karakter yang baik, manusia kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan sifat mulia kemanusiaannya. Karakter baik merupakan persyaratan agar

kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa manfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter yang baik dan benar. Sebaliknya, orang yang berkompentensi tinggi namun karakternya tidak baik dan benar cenderung akan memaknai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat.

Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter. Memang, untuk melakukan perubahan karakter bagi orang dewasa, dibutuhkan sekian banyak hal, namun tidak demikian halnya dengan kanak-kanak dan remaja. Bagi mereka dibutuhkan antara lain, pengetahuan tentang nilai, adanya lingkungan yang kondusif, pelatihan dan pembiasaan, persepsi terhadap pengalaman hidup; karenanya didik dan latihlah mereka sejak usia dini! Umur 0 – 8 tahun biasa disebut *the golden age*, karena berbagai jendela kesempatan (*windows of opportunity*) muncul karena berkembangnya otak.

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan, sering juga disebut faktor bawaan atau faktor endogen atau *nature* dan oleh faktor lingkungan atau eksogen atau *nurture*. Antara keduanya ada interaksi: manusia yang dapat mengubah/membentuk budaya lingkungan, tetapi lingkungan juga dapat membentuk karakter manusia.

Hal tersebut terutama tumbuh dalam perilaku keteladanan yang secara tidak sengaja merasuk dalam kehidupan kejiwaan seseorang dan dialaminya dalam lingkungan dekat, rumah dan sekolah. Sekolah adalah tempat persemaian dan tanah subur bagi potensi manusia, sedangkan peran orangtua di rumah adalah pendidik pertama dan utama bagi putra-putrinya, unsur keteladanan sangat besar pengaruhnya.

Cara (metodologi) membina karakter tidak dapat lagi dilakukan melalui hafalan, dogma atau indoktrinasi, namun harus lebih memperhatikan perilaku yang tak langsung

dapat diamati dan bersifat intrinsik. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter hendaknya memandang peserta didik sebagai bibit-bibit yang punya potensi keunggulan yang beragam atau berbeda-beda. Mereka bukan bibit yang seragam atau sejenis, mereka terdiri dari perbedaan individu yang satu dengan yang lainnya dan harus diakui sebagai sumber potensi kreatifnya.

Agama memberi perhatian yang sangat besar kepada pembentukan karakter, karena menurut pandangan agama karakter dapat dibentuk sejak dini, perhatiannyapun dalam hal ini diarahkan sejak dini, bahkan ada yang berpendapat sejak janin masih di dalam kandungan ibu.

Situasi kejiwaan ibu-bapak pada saat pembuahan, kondisi kejiwaan ibu sepanjang masa kehamilan, doa orangtua, di samping gizi makanan ibu dapat mempengaruhi kepribadian anak. Demikian juga kedekatan ibu-bapak sejak kelahirannya, suasana kehidupan rumah tangga serta lingkungan sosial pada saat kanak-kanak dan remaja, serta unsur keteladanan, semuanya mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter seseorang.

Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan dan pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. *Human Character and Behaviour* adalah salah satu cara membentuk pribadi unggul.

Pembentukan watak berdasarkan lima sikap dasar, yaitu: jujur, terbuka, berani mengambil resiko, komitmen dan mau berbagi merupakan upaya membentuk seseorang menjadi profesional, bermoral, dan berkarakter, ini akan berhasil jika dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti komunitas bangsa) dan akhirnya dalam masyarakat bangsa.

Jati diri yang kuat hanya bisa terbentuk kalau seseorang membangun karakter – watak – jiwa yang tangguh, yang di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertikal

(dengan Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa) maupun secara horizontal (dengan sesama, masyarakat, negara dan bangsa). Untuk itu dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan, sehingga dapatlah dikatakan bahwa pelajaran pendidikan karakter terbaik ialah hidup itu sendiri, bukan pembelajaran intelektual.

Pelajaran pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan (*educational networks*) tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Hendaklah keluarga menjadi *'school of love'* (sekolah untuk kasih sayang, karena keluarga adalah unit terkecil dari sebuah masyarakat); sedangkan sekolah adalah institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Secara umum orang mengenal dua jenis watak, yang baik dan yang buruk. Dewasa ini orang memandang watak baik antara lain mencakup:

- Sikap dapat dipercaya (*trustworthiness*);
- Sikap menghormati (*respect*);
- Sikap menerima diri sendiri (*self-acceptance*);
- Sikap bertanggung jawab (*responsibility*);
- Kejujuran (*honesty*);
- Disiplin (*discipline*);
- Kesetiaan (*faithfulness*);
- Rajin dan kerja keras (*diligence*);
- Berani (*courage*);
- Toleransi (*tolerance*);
- Keramahan (*hospitality*);
- Kesediaan memahami sesama, bersikap adil (*fairness*);
- Kepedulian (*caring*);
- Berintegritas (*integrity*).

Selain yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya masih banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan konsep pendidikan 9 Pilar Karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 Pilar Karakter ini, peserta didik akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai 9 Pilar Karakter terdiri dari:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian;
3. Kejujuran;
4. Hormat dan Santun;
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama;
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang Menyerah;
7. Keadilan dan Kepemimpinan;
8. Baik dan Rendah Hati;
9. Toleransi, Cinta damai, dan Persatuan;

Metode penanaman 9 Pilar Karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik; misalnya kenapa anak harus jujur, dan sebagainya, jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan, anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Sedangkan dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan, jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, maka akan tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhkembangnya peserta didik yang berkarakter. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani atau batin anak.

Sedangkan yang sebaliknya adalah watak buruk/kebiasaan hidup buruk, seperti:

- Ketidakjujuran;
- Ketidakdisiplinan;
- Kemalasan;
- Kecerobohan;
- Kikir dan boros;
- Sikap mementingkan diri sendiri atau egois;
- Tidak peduli;
- Arogansi;
- Kebohongan atau dusta;
- Tamak.

Di masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan jati diri, karakter, dan kepribadian. Untuk menghasilkan peserta didik unggul dibutuhkan pendidik yang tentunya lebih unggul. Sesuai ajaran Ki Hajar Dewantoro, dengan *'ing ngarso sung tulodo'* (= di depan menjadi teladan).

Hanya pendidik berkarakterlah yang mampu menjadikan peserta didik yang berkarakter melalui pendidikan karakter. Menerapkan pendekatan *'modeling'* atau *'exemplary'*, dengan mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui pemodelan atau keteladanan.

Tersedianya guru yang kompeten dan berkarakter merupakan kunci keberhasilan penerapan model 9 Pilar Karakter, dan bagi sekolah-sekolah yang ingin menerapkan model ini, IHF mewajibkan para gurunya untuk mengikuti training terlebih dahulu,

karena dengan training ini guru dipersiapkan untuk mempunyai paradigma, *sense of mission*, dan spirit membara untuk menjadi guru yang berkarakter. Untuk menyiapkan guru yang kompeten, maka guru perlu dibekali seperangkat teori yang praktis, terutama bagaimana mengalirkannya di dalam kelas. Selain kondisi yang menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara mengajar, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang *up to date*, sehingga belajar benar-benar menjadi *joyfull learning*.

Pendidik hendaknya tidak pelit memberikan pujian/penghargaan terhadap peserta didiknya yang berprestasi (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai yang baik. Senantiasa menegaskan nilai-nilai yang baik dan yang buruk secara terbuka dan terus-menerus, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai, dan kemudian melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulang-ulang/didarahdagingkan.

Pembelajaran pendidikan karakter tidak harus membuka satu mata pelajaran/ mata kuliah tersendiri, melainkan ia masuk di setiap lini dengan menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Kewajiban pendidiklah yang menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran – mata pelajaran khusus seperti pelajaran Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Sejarah, dan sebagainya.

Karakter hadir, terbentuk dan berkembang dalam kehidupan melalui proses belajar-mengajar (sosialisasi) dalam lingkungan dimana kita dibesarkan. Oleh karena itu, David Gill mengemukakan 6 (enam) faktor

yang turut membentuk karakter seseorang, yaitu:

1. Aspek genetis (keturunan, bawaan) dan tabiat manusia berdosa kita;
2. Karya Allah yang sedang menguduskan hidup kita;
3. Pengasuhan orangtua atau pengasuh yang bukan pilihan kita, sebab tidak pernah kita memilih dalam keluarga mana dilahirkan dan dibesarkan;
4. Pengaruh orang lain yang kita pilih sehingga kita bergaul dengan mereka, menjadi *significant persons* yang dikemukakan di atas;
5. Pengaruh budaya di mana kita bertumbuh;
6. Faktor pilihan diri sendiri atau adanya kesadaran untuk menjadi seperti apa yang diinginkan.

Mengacu pada bunyi Pasal 1 butir 1, 2 dan 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003:

Butir 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Butir 2: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman.

Butir 3: Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara

terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menyimak butir-butir di atas, menurut hemat penulis ketiganya secara eksplisit telah mengandung muatan pendidikan karakter, namun dalam implementasinya sebagian sekolah baru melakukan *knowing character*, belum *doing character* atau *building character*. Contoh: semua orang tahu ketika mau masuk rumah orang lain harus permisi, tetapi tidak semua orang melakukannya; semua orang tahu bahwa setiap orang muda harus memberi hormat kepada orang yang lebih tua, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang muda melakukannya, dan sebagainya.

Sekalipun sudah dimulai sejak tahun ajaran 2010/2011, pemerintah menggemakan pentingnya pendidikan karakter, namun semakin ramai orang membicarakannya, semakin pudar/tidak fokus lagi mengingat banyaknya definisi karakter yang dipahami secara masing-masing.

Ada 3 (tiga) fokus pendidikan karakter yang selama ini mendominasi wacana:

1. Pendidikan karakter yang memusatkan diri pada pengajaran (*teaching values*).
2. Pendidikan karakter yang memusatkan diri pada klarifikasi nilai (*value clarification*).
3. Pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan pertumbuhan moral Kohlberg (*character development*).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, dalam Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas, pendidikan karakter harus dipahami bukan sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah, melainkan harus lebih dari itu, karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif) dan ikut merasakan (domain afektif) tentang mana yang baik dan mana yang salah, maupun menilai mana yang baik dan biasa dil-

akukan (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan 'habit' atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter menurut Kemendiknas, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sesungguhnya 'ruh' pendidikan karakter itu jelas tercermin dari 'Tri Sakti-nya' Bung Karno sebagai peletak dasar negara sekaligus proklamator NKRI, yakni:

1. Berdaulat dalam Politik.
2. Berdikari dalam Ekonomi.
3. Berkepribadian dalam Budaya.

Menjadi bangsa yang kuat – bersatu – berdaulat, sekalipun terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan adat-istiadat, namun kepelbagaian itu justru akan memperindah warna-warni/keberagaman budaya bangsa (*unity in diversity*) yang dilambangkan dengan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Sebagai bangsa yang kuat harus mampu ber-*national building* dan memiliki mental yang kuat pula, dengan memperkuat ajaran agama, nilai budaya, norma sosial, norma hukum sampai ke relung hati.

Dewasa ini pembentukan dan pengembangan karakter diupayakan banyak orang melalui pendekatan kognitif, behavioristik dan sosial. Pendekatan kognitif menekankan cara-cara tukar pikiran, diskusi, percakapan, penilaian dan pengambilan keputusan berdasarkan potensi nalar. Pendekatan behavioristik memberi tekanan kepada pembentukan suasana dan lingkungan sedemikian rupa supaya orang yang dibina berperilaku seperti yang dikehendaki pelatuhnya (adanya

pujian dan hukuman dijalankan untuk pencapaian tujuan pendidikan), sedangkan dalam pendekatan sosial yang diutamakan adalah interaksi dengan komunitas yang sama-sama membahas karakter. Selain itu, relasi dengan orang tertentu yang dapat dijadikan teladan atau model menjadi aspek yang begitu penting. (unsur teladan adalah: *tontonan – tuturan – tuntunan* = memperlihatkan/menunjukkan – mengatakan – membimbing).

Ketika pemerintah mengangkat kembali isu lama ini dalam kemasan baru dan semangat baru, kami para pendidik menaruh harap yang besar bahwa kelak akan lahir peserta didik yang handal dalam IPTEKS dan karakter yang unggul dan berdaya saing tinggi di antara bangsa-bangsa lain.

Jika harus terjadi perbedaan pendapat tentang perlu tidaknya pendidikan karakter, menurut hemat penulis adalah suatu hal yang wajar. Suatu dinamika yang harus terjadi, karena persoalan karakter dan tata nilai tidak lepas dari iman, yakni apa atau siapa yang kita imani (obyek iman yang sifatnya *in-tangible*).

Sebaliknya, watak turut memberi pengaruh terhadap cara seseorang memberikan respons terhadap apa yang dipercayainya dan siapa yang diimaninya. Kata iman dapat diartikan sebagai kepercayaan, kebersandaran, kebergantungan dan kesetiaan kepada yang seseorang terima sebagai kebenaran dan bernilai tinggi. Mungkin saja hal itu dapat berupa ideologi, adat dan tradisi, orang tertentu, dewa-dewi, roh leluhur atau Tuhan.

Pendekatan pendidikan karakter akan memiliki konsekuensi berkaitan dengan kesiapan tenaga guru/dosen, prioritas nilai, kesamaan visi antara anggota komunitas sekolah/ perguruan tinggi, struktur dan sistem pembelajaran, kebijakan institusi pendidikan yang bersangkutan, dan lain-lain.

Belum lagi, yang paling membingungkan ketika berbicara tentang pendidikan karakter adalah persoalan bagaimana hasilnya (evaluasi). Pendidikan karakter

seringkali dianggap sebagai bidang yang sulit untuk diukur, dinilai, dan dievaluasi, karena menilai pengetahuan peserta didik melalui tes tertulis akan lebih mudah dibandingkan dengan menilai ranah afektifnya/perilakunya/karakternya. Salah satu indikator yang dapat dijadikan pedoman adalah menurunnya kasus-kasus negatif yang melibatkan peserta didik, baik di tingkat pelajar maupun mahasiswa.

Memperbincangkan perlunya pendidikan karakter tidak harus terjadi pemaksaan kehendak, baik itu dari pihak negara, masyarakat, maupun dari pihak institusi pendidikan, karena untuk membahasnya lebih lanjut perlu dialog, diskusi, debat, kritik yang membangun dan bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi awal pengembangan pendidikan karakter secara demokratis.

Meskipun sudah diupayakan sedemikian runutnya, keberhasilan pendidikan karakter diakui memerlukan proses panjang dan berkesinambungan. Tekad baja pantang menyerah dari kerjasama keluarga – sekolah – masyarakat yang senantiasa konsisten dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan dan kebudayaan ibarat satu keping uang logam yang mempunyai dua sisi, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, bangsa yang berbudaya adalah juga bangsa yang terdidik, dan melalui pendidikan suatu bangsa bisa maju, beradab dan mampu bersanding dan sekaligus bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi ini.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Akhirnya perkenankan penulis menyampaikan bahwa perlu ada pendidikan karakter dan sekaligus senantiasa menumbuhkembangkannya disetiap institusi pendidikan yang ada di Indonesia, mengingat bangsa ini harus memiliki arah yang jelas dalam mewujudkan tujuan pendidikan

sesuai bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20/2003:

‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’.

Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, maka:

1. Diperlukan pendidikan karakter, supaya dalam hidup seseorang bertumbuh dan berkembang akhlak mulia.
2. Diperlukan pendidikan karakter, karena karakter merupakan bagian dasar atau *inner side* dari moral atau etika.
3. Diperlukan pendidikan karakter, karena karakter tidak terpisahkan dari tata nilai. Kebiasaan seseorang dalam berpikir dan berperilaku, merefleksikan tata nilai yang dimilikinya.
4. Diperlukan pendidikan karakter, karena karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kehidupan seseorang yang sudah begitu tertanam serta berurat akar, dan telah menjadi ciri khas diri.
5. Diperlukan pendidikan karakter, karena karakter adalah ‘ruh’, semangat atau elan yang terungkap dari pemikiran, ucapan, maupun tindakan seseorang.
6. Diperlukan pendidikan karakter, karena pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproseskan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan dengan tulus dan ikhlas dalam mencapai diri yang terbaik (*excellent*), karena seringkali yang terbaik itu tersembunyi dalam diri seseorang (*hidden excellence in personhood*).
7. Diperlukan pendidikan karakter, karena karakter adalah keteguhan batin yang

dikembangkan secara sadar, yang berurat dalam diri seseorang, yang menjadi energinya dalam bertindak sehari-hari untuk mencapai tujuan nilai-nilai moral yang tinggi.

8. Diperlukan pendidikan karakter, karena penulis memandang bahwa melalui pendidikan karakter itulah yang menjadi sentral setiap gerak, kegiatan, pemikiran, diskusi, praksis yang terjadi disetiap institusi pendidikan dapat ditelusuri kembali – direnungkan – dievaluasi, sehingga dapat ditemukan jalan perbaikan yang terbuka dan terus-menerus ditingkatkan (*continous improvement*) bagi keunggulan setiap pribadi yang mengaku dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Mengapa ke delapan butir tersebut di atas perlu segera direalisasikan? Karena:

1. Karakter membuat seseorang berbeda.
2. Karakter menumbuhkan kepercayaan.
3. Karakter menunjukkan konsistensi.
4. Karakter melahirkan integritas.
5. Karakter mengisyaratkan sebuah potensi.

‘Tak seorangpun dapat mendaki melampaui batas karakternya’. Bila karakter seseorang kuat, orang percaya kepadanya, orang mempercayai kemampuannya untuk mengerahkan segenap kemampuannya dan segenap potensinya, karena ia telah menerapkan hal tersebut atas dirinya sendiri.

2. Saran

Hal ini tidak hanya memberikan harapan (*hope*) tentang masa depan kepada masyarakat, tetapi juga mendorong rasa percaya diri (*confident*) yang kuat atas diri seseorang. Oleh karena itu Karakter – Komunikasi – Keberanian sangat dibutuhkan oleh bangsa ini.

Apabila kebutuhan Pendidikan Karakter ini lebih dipahami dan dilakukan oleh Pendidik Berkarakter yang sanggup melakukan tindakan perlakuan dengan lebih terarah, maka kemartabatan dan jati diri bangsa dalam pembentukannya akan senantiasa bertumbuh dan berkembang dengan baik dan benar demi kemaslahatan seluruh umat manusia di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] David, Gill, 2000, *Becoming Good: Moral Character* (Downers Grove, IL: IVP).
- [2] Linda and Richard Eyre, 1993, *Teaching Your Children Values*, (Simon & Schuster).
- [3] Sastrapratedja, M., 1993, *Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Peny. EM. K. Kaswardi, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [4] Semiawan, C, R, 2010, *Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia.
- [5] Soedarsono, Soemarno, 2002, *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [6] Ted, Ward, 1988, *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga*, Malang: Gandum Mas.

 UKI Press

Alamat Redaksi :

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur, 13630

Telp. 021-8009190 ext.441 / Fax. 021-8094050

Website : www.pps.uki.ac.id / Email : jurnalmpd@uki.ac.id

Jl. Diponegoro No. 84-86, Jakarta Pusat

Telp. 021-3920174

ISSN 2301-5594



9 772301 559433